TAFSIR MAKNAWI ISBAL: KESOMBONGAN TANPA KAIN DALAM PERSPEKTIF HADIS

Mei Arina Ilmi AS[1*], Muhammad Mirzan[2]
[1]Universitas Islam Negeri Syahada, Padangsidimpuan, Indonesia
[2]Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Abstract
The discourse on isbāl, the practice of letting garments hang below the ankles, has largely been confined to Islamic jurisprudence. Yet the Prophet's prohibition carries a moral and spiritual message rejecting arrogance (kibr). This study applies the tafsīr ma'nawī method with a semantic-moral approach to interpret isbāl hadiths through their ethical and psychological dimensions. Through textual and contextual analysis, and a comparison of classical scholars and contemporary Muslim thinkers, it finds that the prohibition essentially rejects self-exaltation. Today, this attitude may appear as excessive pride in wealth, technology, and social status. The findings affirm the relevance of humility (tawāḍu') against the culture of showing off in the digital age.
Keywords : *Essence; Isbal; Arrogance.*

Abstrak
Diskursus mengenai isbāl, yakni kebiasaan menjulurkan pakaian melewati mata kaki, selama ini lebih banyak dikaji dalam ranah yurisprudensi Islam. Padahal, larangan Nabi Saw. mengandung pesan moral dan spiritual tentang penolakan terhadap kesombongan (kibr). Penelitian ini menerapkan metode tafsīr ma'nawī dengan pendekatan semantik-moral untuk menafsirkan hadis-hadis isbāl melalui dimensi etis dan psikologisnya. Melalui analisis tekstual dan kontekstual, serta perbandingan pandangan ulama klasik dan pemikir Muslim kontemporer, ditemukan bahwa esensi larangan tersebut adalah penolakan terhadap sikap meninggikan diri. Pada masa kini, sikap itu dapat muncul dalam bentuk kebanggaan berlebihan terhadap harta, teknologi, dan status sosial. Temuan ini menegaskan relevansi tawāḍu' dalam menghadapi budaya pamer di era digital.
Kata Kunci : Esensi; Isbal; Kesombongan.

Copyright (c) 2026 Mei Arina Ilmi AS[1*], Muhammad Mirzan[2].
✉ Corresponding author : Mei Arina Ilmi AS
Email Address : arinailmi113@gmail.com

PENDAHULUAN

Isbal merupakan salah satu persoalan dalam studi hadis yang berada pada persimpangan antara norma berpakaian, hukum Islam, dan etika sosial. Secara umum, *isbal* dipahami sebagai menjulurkan pakaian melewati mata kaki (Prafitri et al., 2021). Dasar normatifnya antara lain hadis *Abu Hurairah r.a*., bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ

"*Bagian kain yang berada di bawah kedua mata kaki berada dalam neraka*" (HR. al-Bukhari).

Hadis ini menunjukkan dimensi normatif mengenai batas pakaian. Namun, pemaknaan *isbal* menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan hadis *Ibn 'Umar r.a*.:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa menyeret pakaiannya karena kesombongan, Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Sementara itu, ketika *Abu Bakr r.a*. menjelaskan bahwa pakaiannya terkadang turun tanpa disengaja, Nabi Saw. bersabda:

لَسْتَ مِمَّنْ يَصْنَعُهُ خُيَلَاءَ,

"Engkau bukan termasuk orang yang melakukannya karena kesombongan." Variasi riwayat tersebut menunjukkan bahwa *isbal* perlu dibaca melalui relasi antara bentuk lahiriah, maksud, dan orientasi moral (Dahliana et al., 2021).

Perbedaan pemaknaan tersebut melahirkan diskursus mengenai apakah larangan *isbal* bersifat semata-mata tekstual atau memiliki keterkaitan dengan *kibr* sebagai orientasi moral. *Ibn Hajar* dalam *Fatḥ al-Bārī* membahas keterkaitan riwayat-riwayat mengenai isbal dan *khuyalā'*, yang menunjukkan kompleksitas hubungan antara bentuk tindakan dan motif pelakunya (Permana & Muslimin, 2024). Karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengulang perdebatan hukum *isbal*, tetapi untuk mengkaji struktur makna yang membentuk larangan tersebut. Dalam perspektif *tafsīr ma'nawī*, teks hadis dibaca melalui hubungan semantik, moral, dan konteks sehingga dapat dibedakan antara *ṣūrah* sebagai bentuk lahiriah dan *ma'nā* sebagai pesan *substantive* (Nazarudin et al., 2025).

Kerangka tersebut menjadi penting dalam konteks masyarakat digital ketika ekspresi kesombongan mengalami transformasi. Kekayaan, jabatan, gaya hidup, teknologi, popularitas, dan *self-display* di media sosial dapat menjadi simbol untuk membangun citra diri dan superioritas sosial. Perubahan medium tersebut tidak serta-merta mengubah struktur moral *kibr*, yaitu kecenderungan meninggikan diri dan merendahkan pihak lain (Hairani, 2025). Pesan etis hadis

isbal dapat diaktualisasikan untuk membaca fenomena kontemporer tanpa harus menyamakan seluruh bentuk budaya pamer dengan isbal secara *literal*.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas isbal melalui perspektif fikih, sosial-historis, *living hadis*, *'illah* hukum, dan hermeneutika. Kajian tersebut telah memperkaya pemahaman mengenai praktik, resepsi, dan konstruksi hukum isbal, tetapi belum secara memadai mengintegrasikan analisis semantik hadis, dimensi moral-psikologis *kibr*, dan transformasi simbol kesombongan dalam budaya digital. *Research gap* inilah yang menjadi ruang penelitian ini (Indriani, 2025). *Novelty* penelitian terletak pada rekonstruksi isbal melalui dua lapisan makna: lapisan material berupa praktik berpakaian dan lapisan maknawi berupa kritik terhadap konstruksi kesombongan. Dari kerangka ini diperkenalkan konsep *"kesombongan tanpa kain"* sebagai kategori analitis untuk menjelaskan perpindahan medium kesombongan dari pakaian menuju berbagai simbol sosial dalam masyarakat *kontemporer* (Farouqy & Ridla, 2022).

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menjawab tiga persoalan: bagaimana konstruksi makna *isbal* melalui pendekatan *tafsīr ma'nawī*; bagaimana relasinya dengan *kibr* dalam dimensi *moral-psikologis*; dan bagaimana pesan substantifnya dapat diaktualisasikan dalam menghadapi budaya pamer era digital. Penelitian ini berargumen bahwa relevansi hadis tidak selalu ditentukan oleh kesamaan bentuk fenomena, tetapi oleh kemampuan mengidentifikasi struktur nilai yang tetap hidup di balik perubahan sosial. Dengan demikian, hadis *isbal* dapat dipahami sebagai *teks normatif* sekaligus sumber etika yang mengarahkan manusia kepada *tawāḍu'*, pengendalian ego, dan penolakan terhadap berbagai bentuk superioritas diri.

METODE PENELITIA

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* dengan jenis penelitian *studi kepustakaan (library research)*, dengan hadis-hadis Nabi Saw. mengenai isbal dan *kibr* sebagai sumber *primer*, serta kitab syarah hadis, literatur ulama klasik, dan kajian Muslim kontemporer sebagai sumber *sekunder* (Wahab & Syaripudin, 2023). Analisis dilakukan melalui pendekatan *tafsīr ma'nawī* dengan memadukan analisis *tekstual-semantik*, moral-psikologis, dan kontekstual untuk mengidentifikasi hubungan antara bentuk lahiriah (*ṣūrah*) isbal dan makna substantif (*ma'nā*) yang dikandungnya (Saofyan et al., 2023). Data dianalisis secara *deskriptif-analitis* dengan memperhatikan konteks kebahasaan, *historis*, dan sosial hadis, kemudian diaktualisasikan pada perubahan bentuk ekspresi kesombongan dalam masyarakat kontemporer (Gunarti et al., 2024). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang *integratif* mengenai *isbal* sebagai praktik lahiriah sekaligus fenomena etis yang merepresentasikan persoalan *kibr*, sehingga pesan moral hadis dapat dikontekstualisasikan secara kritis tanpa melepaskan basis *normatif teks*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Rekonstruksi* Makna *Isbal* dalam Hadis: dari Bentuk Pakaian menuju Pesan Moral

Rekonstruksi makna isbal dilakukan dengan membaca hadis secara komprehensif melalui keterkaitan beberapa riwayat (Kaina & Rahmadita, 2026). Salah satu hadis pokok diriwayatkan oleh *Abu Hurairah r.a*. dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ

"Bagian kain yang berada di bawah kedua mata kaki berada dalam neraka."

Hadis ini terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Kitāb al-Libās*, no. 5787. Secara tekstual, hadis tersebut menunjukkan adanya ketentuan mengenai batas pakaian, sehingga aspek lahiriah *isbal* tetap merupakan bagian penting dari makna hadis (Hosna, 2026).

Akan tetapi, konstruksi makna tersebut menjadi lebih kompleks apabila dibandingkan dengan riwayat *Ibn 'Umar r.a*. yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Barang siapa menyeret pakaiannya karena kesombongan, Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat." (HR. al-Bukhārī, no. 5784; Muslim, no. 2085).

Redaksi خُيَلَاء *(khuyalā')* menjadi elemen penting karena memberikan keterangan mengenai motif tindakan. Dengan demikian, pakaian dalam hadis tidak hanya dipahami sebagai objek material, tetapi dapat menjadi medium yang merepresentasikan sikap batin berupa kesombongan (Al-Hujy & Gustami, 2026).

Hubungan antara bentuk pakaian dan motif kesombongan semakin jelas dalam hadis *Abu Bakr al-Ṣiddīq r.a*. Dalam riwayat tersebut *Abu Bakr* menjelaskan bahwa salah satu sisi pakaiannya terkadang turun tanpa disengaja. Nabi Saw. kemudian bersabda:

«لَسْتَ مِمَّنْ يَصْنَعُهُ خُيَلَاءَ»,

"Engkau bukan termasuk orang yang melakukannya karena kesombongan." (HR. al-Bukhārī, no. 5784). Riwayat ini memiliki nilai *interpretatif* yang penting karena

memperlihatkan adanya pembedaan antara keadaan pakaian yang terjadi tanpa kesengajaan dan tindakan yang dilakukan dengan orientasi *khuyalā'*. Oleh sebab itu, makna hadis tidak hanya dibangun oleh bentuk eksternal, tetapi juga oleh niat *(qaṣd)* dan orientasi moral pelaku.

Dari *perspektif semantik*, istilah *isbal* menunjuk pada tindakan menjulurkan sesuatu ke bawah, sedangkan *jarra al-thawb* menggambarkan tindakan menyeret pakaian. Adapun *khuyalā'* berkaitan dengan kesombongan dan kebanggaan diri (Rahmatika, 2025). Perbedaan terminologi tersebut menunjukkan bahwa hadis menggunakan beberapa bentuk ungkapan untuk menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan pakaian dan perilaku manusia. Dalam kerangka *tafsīr ma'nawī*, hubungan antarterm tersebut tidak cukup dipahami secara leksikal, tetapi harus ditempatkan dalam struktur pesan hadis. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara *ṣūrah*, yaitu bentuk lahiriah berupa pakaian, dan *ma'nā*, yaitu pesan moral yang berkaitan dengan orientasi kesombongan (Asyari, 2024).

Dimensi moral tersebut dapat dipahami melalui hadis lain tentang *kibr*. Rasulullah Saw. bersabda:

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ». قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ».

> *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat zarah." Ketika ditanyakan tentang seseorang yang menyukai pakaian dan alas kaki yang baik, Nabi Saw. menjawab, "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia."* (HR. Muslim, no. 91).

Hadis ini memberikan batas konseptual bahwa keindahan tidak identik dengan kesombongan. Problem moral terletak pada sikap menolak kebenaran dan merendahkan manusia. Karena itu, pakaian yang baik tidak dengan sendirinya menjadi persoalan; yang menjadi perhatian adalah orientasi penggunaannya dalam membentuk sikap superioritas (Jamaluddin, 2022).

Berdasarkan korelasi antarriwayat tersebut, hadis *isbal* dapat direkonstruksi melalui tiga unsur utama, yaitu bentuk lahiriah (*ṣūrah*), intensi (*qaṣd*), dan makna moral (*ma'nā*). Riwayat *Abu Hurairah* menampilkan aspek bentuk pakaian, riwayat Ibn 'Umar menegaskan unsur *khuyalā'*, sedangkan riwayat *Abu Bakr* memperlihatkan pentingnya unsur kesengajaan. Ketiganya membentuk satu konstruksi makna yang menunjukkan bahwa teks hadis memiliki dimensi normatif sekaligus etis (Miski, 2017). Pendekatan *tafsīr ma'nawī*

dengan demikian berfungsi menghubungkan ketiga unsur tersebut tanpa menghilangkan karakter normatif hadis.

Dalam konteks ini, *kibr* dapat dipahami sebagai inti persoalan moral yang hendak dikendalikan. Pakaian menjadi salah satu simbol sosial yang memungkinkan seseorang menampilkan status, kehormatan, atau keunggulan dirinya. Apabila simbol tersebut digunakan untuk merendahkan orang lain atau membangun superioritas, maka persoalannya tidak lagi terbatas pada pakaian, melainkan menyentuh karakter manusia. Sebaliknya, ketika pakaian digunakan tanpa orientasi kesombongan, hadis *Abu Bakr* menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak dapat disamakan begitu saja dengan tindakan *khuyalā'* (Barizi & Nashichuddin, 2013). Distingsi ini memperlihatkan pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan konteks, maksud, dan keseluruhan korpus hadis.

Dengan demikian, makna *isbal* tidak berhenti pada persoalan material mengenai panjang pakaian, tetapi dapat dipahami sebagai bagian dari pendidikan etika Islam mengenai hubungan antara penampilan, niat, dan karakter. Nilai yang hendak dibentuk adalah *tawāḍu'*, yakni kerendahan hati dan penolakan terhadap konstruksi superioritas diri. Dari sini, konsep *"kesombongan tanpa kain"* menjadi *relevan* sebagai formulasi analitis untuk menjelaskan bahwa bentuk kesombongan dapat berubah mengikuti perkembangan masyarakat, sedangkan struktur moralnya tetap berupa kecenderungan meninggikan diri (Nz, 2019). Dengan pendekatan *tafsīr ma'nawī*, hadis isbal dapat ditempatkan sebagai *teks normatif* yang sekaligus memiliki daya kritik terhadap berbagai bentuk kesombongan manusia, baik yang diekspresikan melalui pakaian maupun melalui simbol-simbol sosial lainnya.

B. *Isbal* sebagai *Manifestasi Kibr*: Dimensi Etis dan Psikologis Hadis

Hubungan *isbal* dan *kibr* dalam hadis tidak semata-mata dibangun berdasarkan bentuk pakaian, tetapi melalui relasi antara tindakan lahiriah dan orientasi batin pelakunya. Nabi Saw. bersabda: «الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ», *"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia"* (HR. Muslim, no. 91). Hadis ini memberikan dasar konseptual bahwa *kibr* merupakan persoalan moral yang berakar pada sikap batin dan kemudian dapat memengaruhi perilaku sosial. Dengan demikian, pakaian menjadi *relevan* dalam pembahasan *kibr* ketika ia berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan keunggulan diri atau merendahkan pihak lain (Batubara et al., 2026).

Secara *psikologis*, *kibr* dapat dipahami sebagai konstruksi superioritas diri, yaitu kecenderungan seseorang menilai dirinya lebih tinggi dan memandang orang lain lebih rendah. Dalam konteks isbal, pakaian dapat menjadi simbol yang memperkuat konstruksi tersebut karena pakaian memiliki fungsi sosial selain fungsi praktis. Ia dapat menunjukkan identitas, status, selera, dan posisi sosial seseorang. Akan tetapi, atribut material tidak dengan sendirinya

menunjukkan kesombongan (Al et al., 2026). Hadis mengenai *Abu Bakr r.a*. menunjukkan bahwa ketika pakaiannya turun tanpa disengaja, Nabi Saw. tidak menyamakannya dengan orang yang melakukan tindakan tersebut karena *khuyalā'*. Pembedaan ini menegaskan bahwa dimensi psikologis dan intensi memiliki posisi penting dalam penilaian moral (Husnah et al., 2026).

Tabel 1. Hubungan *isbal* dan *kibr* dapat dirumuskan melalui beberapa lapisan

No	Dimensi	Isbal	*Kibr*	Orientasi Etis
1.	Material	Pakaian sebagai atribut fisik	Simbol keunggulan	Kesederhanaan
2.	Psikologis	Kebanggaan terhadap penampilan	Superioritas diri	*Tawāḍu'*
3.	Sosial	Pakaian sebagai simbol status	Merendahkan orang lain	Kesetaraan
4.	Moral	*Khuyalā'* dalam penggunaan atribut	Menolak dan merendahkan	Pengendalian ego
5.	Spiritual	Keterikatan pada simbol duniawi	Lupa akan keterbatasan diri	Kesadaran kehambaan

Ini menunjukkan bahwa *kibr* tidak berada pada pakaian sebagai benda, melainkan pada cara manusia memberikan makna dan fungsi terhadap atribut tersebut. Pakaian dapat menjadi simbol status, tetapi status baru berubah menjadi problem etis ketika digunakan untuk membangun *hierarki* manusia berdasarkan kepemilikan atau penampilan. Karena itu, pembacaan hadis perlu membedakan antara atribut material dan orientasi penggunaannya. Distingsi ini sekaligus mencegah pemahaman yang terlalu simplifikatif bahwa setiap bentuk pakaian yang baik atau menarik identik dengan kesombongan [1] (Fahim & Mabrur, 2026).

Dimensi tersebut sejalan dengan hadis Nabi Saw.:

«إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ»,

"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia" (HR. Muslim, no. 91). Hadis ini memberikan batas yang jelas antara *keindahan (jamāl)* dan *kesombongan (kibr)*. Jadi islam tidak menolak penampilan yang baik, tetapi mengkritik orientasi batin yang menjadikan penampilan sebagai instrumen superioritas. Dalam konteks isbal, persoalan etik terletak pada keterkaitan antara simbol pakaian dan sikap *khuyalā'*, bukan pada material pakaian secara independen.

Dari perspektif *tafsīr ma'nawī*, dimensi psikologis tersebut memperluas pemahaman terhadap pesan hadis. Larangan Nabi Saw. dapat ditempatkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter (*character formation*) yang

mengarahkan manusia untuk mengendalikan ego dan membangun *tawāḍu'*. Kerendahan hati dalam konteks ini bukan berarti menghilangkan kehormatan atau menolak keindahan, melainkan kemampuan menempatkan diri secara proporsional serta tidak menjadikan kelebihan duniawi sebagai alasan untuk merendahkan manusia lain[1] (Rahmawati et al., 2026). Sehingga *tawāḍu'* menjadi orientasi moral yang berlawanan dengan struktur psikologis *kibr*.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa kesombongan memiliki kemampuan untuk berpindah medium. Apabila pakaian pada konteks tertentu menjadi simbol prestise dan superioritas, masyarakat kontemporer memiliki berbagai simbol baru, seperti kekayaan, jabatan, pendidikan, teknologi, popularitas, dan gaya hidup (Ikbar, 2025). Kesamaan di antara berbagai bentuk tersebut bukan terletak pada objeknya, tetapi pada struktur psikologis yang mendasarinya, yaitu kecenderungan membangun superioritas diri melalui atribut yang dimiliki. Oleh karena itu, perluasan makna ini tidak berarti menyamakan seluruh bentuk kesombongan modern dengan *isbal* secara hukum, tetapi mengaktualisasikan pesan etis hadis pada fenomena yang memiliki struktur moral serupa.

Dalam kerangka tersebut, konsep *"kesombongan tanpa kain"* dapat dipahami sebagai bentuk transformasi *kibr* dari simbol pakaian menuju simbol sosial yang lebih luas. Seseorang dapat tidak melakukan *isbal* secara lahiriah, tetapi tetap menunjukkan struktur kesombongan melalui cara mempertontonkan kekayaan, status, prestasi, atau gaya hidup (Habitue & Adynata, 2026). Sebaliknya, seseorang dapat memiliki pakaian yang baik tanpa menjadikannya instrumen kesombongan. *Distingsi* ini menunjukkan bahwa pembacaan maknawi harus mempertahankan hubungan antara bentuk, niat, dan konsekuensi moral, sehingga aktualisasi hadis tidak kehilangan ketepatan *epistemologisnya*.

Isbal sebagai manifestasi *kibr* memperlihatkan bahwa hadis bekerja pada dua tingkat sekaligus: tingkat perilaku yang tampak dan tingkat pembentukan karakter yang tidak tampak. Pada tingkat pertama, hadis memberikan perhatian terhadap praktik berpakaian; pada tingkat kedua, hadis mengarahkan manusia agar tidak terjebak dalam konstruksi superioritas diri (Nurhamidah & Balkis, 2025). Dari *perspektif etika Islam*, substansi yang harus dijaga adalah keseimbangan antara penampilan, kesadaran diri, dan penghormatan terhadap sesama. Karena itu, kritik Nabi Saw. terhadap *kibr* memiliki relevansi universal karena setiap zaman dapat melahirkan simbol kesombongannya sendiri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan *isbal* dan *kibr* tidak dapat dipahami secara mekanis sebagai hubungan antara panjang pakaian dan kesombongan. Hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai relasi antara simbol material, orientasi psikologis, dan konsekuensi etis. Pakaian merupakan

salah satu medium, sedangkan *kibr* merupakan problem karakter yang dapat mengambil berbagai bentuk (Chamimudin, 2023). Melalui pendekatan *tafsīr ma'nawī*, pesan hadis diarahkan pada pembentukan *tawāḍu'*, pengendalian ego, dan penolakan terhadap segala bentuk superioritas yang merendahkan manusia lain. Relevansi hadis *isbal* terletak bukan hanya pada persoalan kain, tetapi pada kemampuannya membangun etika kerendahan hati dalam menghadapi berbagai simbol status dan prestise sepanjang perubahan zaman.

C. *Aktualisasi* Tafsir *Maknawi Isbal* dalam Budaya Pamer dan Superioritas Era Digital

Aktualisasi tafsīr ma'nawī terhadap hadis isbal perlu diarahkan pada identifikasi struktur moral yang tetap bertahan ketika bentuk sosialnya mengalami perubahan (Iskam & Marsuki, 2026). Dalam masyarakat digital, ekspresi diri tidak lagi bergantung pada penampilan fisik secara langsung, tetapi dapat diproduksi melalui foto, video, unggahan gaya hidup, pencapaian, kepemilikan barang, perjalanan, maupun simbol status. Media sosial dengan demikian menjadi ruang representasi tempat seseorang membangun dan mengomunikasikan citra dirinya kepada public (Rahmatika, 2025). Persoalan etisnya muncul ketika representasi tersebut tidak sekadar menjadi ekspresi diri, tetapi berubah menjadi sarana memperoleh pengakuan sekaligus membangun jarak simbolik dengan orang lain.

Tabel 2. Fenomena tersebut dapat dipetakan

No	Konteks	Media Ekspresi	Potensi *Kibr*	Nilai *Tawāḍu'*
1.	Pakaian	Busana dan atribut	Prestise	Kesederhanaan
2.	Kekayaan	Barang dan gaya hidup	Superioritas material	Qanā'ah
3.	Jabatan	Posisi sosial	Dominasi	Kerendahan hati
4.	Teknologi	Perangkat dan akses	Eksklusivitas	Proporsionalitas
5.	Media sosial	*Self-display*	Pencarian pengakuan	Autentisitas

Tabel tersebut menunjukkan adanya transformasi *medium*, tetapi bukan perubahan pada struktur moralnya. Jika pada konteks hadis pakaian dapat menjadi medium ekspresi *khuyalā'*, maka dalam budaya digital medium tersebut dapat berpindah kepada berbagai bentuk *self-display*. Karena itu, aktualisasi hadis tidak dilakukan dengan menetapkan setiap aktivitas pamer di media sosial sebagai *"isbal"* secara literal, melainkan dengan membaca kesamaan nilai yang dikritik, yaitu kecenderungan menjadikan atribut tertentu sebagai dasar pembentukan superioritas diri.

Dalam konteks ini, budaya *self-display* memiliki karakter yang berbeda dari *interaksi* sosial konvensional karena citra diri dapat dikonstruksi, dipilih, dan dikurasi secara sadar. Seseorang dapat menampilkan bagian tertentu dari kehidupannya untuk memperoleh apresiasi, legitimasi, atau pengakuan sosial (Larisa et al., 2025). Ketika pengakuan tersebut menjadi tujuan utama, identitas personal berpotensi bergeser dari *nilai diri* menuju *validasi eksternal*. Dari *perspektif hadis*, persoalan tersebut *relevan* dengan kritik terhadap *kibr* karena ukuran kemuliaan bergeser dari kualitas moral menuju simbol yang terlihat dan dinilai oleh public (Gulo, n.d.).

Namun demikian, *tafsīr ma'nawī* menuntut kehati-hatian agar tidak terjadi generalisasi. Tidak setiap publikasi mengenai keberhasilan, kekayaan, pendidikan, atau gaya hidup merupakan kesombongan. Sebuah unggahan dapat memiliki tujuan informatif, edukatif, profesional, atau sekadar *dokumentatif*. Oleh sebab itu, kategori etisnya ditentukan oleh niat, cara representasi, dan dampak sosialnya. Pembedaan ini penting agar aktualisasi hadis tidak berubah menjadi kritik terhadap teknologi atau media sosial itu sendiri, melainkan diarahkan kepada pola penggunaan teknologi yang memperkuat ego, pencarian status, dan perendahan terhadap pihak lain (Tayibnapis & Sundari, 2020).

Pada titik ini, *tawāḍu'* berfungsi sebagai prinsip etis dalam menghadapi budaya digital. *Tawāḍu'* bukan berarti meniadakan pencapaian atau menyembunyikan seluruh keberhasilan, tetapi menghindari klaim *superioritas*

yang menjadikan keberhasilan personal sebagai *legitimasi* untuk merendahkan orang lain. Dalam ruang digital, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui kesadaran bahwa citra yang ditampilkan bukan keseluruhan realitas diri (Romadlon, 2022). Dengan demikian, etika digital yang berlandaskan hadis menuntut keseimbangan antara ekspresi diri dan pengendalian ego, antara kebebasan menampilkan pencapaian dan tanggung jawab untuk tidak menjadikannya instrumen superioritas.

Konsep *"kesombongan tanpa kain"* kemudian menjadi relevan sebagai kategori analitis. Istilah tersebut tidak dimaksudkan sebagai perluasan hukum *isbal* kepada seluruh bentuk budaya pamer, tetapi sebagai penjelasan mengenai *transformasi medium kibr* (Pauziah, 2023). Kain dapat menjadi simbol pada konteks tertentu, sementara media digital, kekayaan, jabatan, atau popularitas dapat menjadi simbol pada konteks yang berbeda. Yang tetap adalah struktur moralnya: menjadikan sesuatu yang dimiliki sebagai dasar untuk meninggikan diri dan merendahkan orang lain.

Sehingga, aktualisasi *tafsīr ma'nawī* tidak berarti meninggalkan makna tekstual hadis, tetapi menghubungkan pesan *normatif* dengan perubahan bentuk sosial. Hadis tetap memiliki konteks dan ketentuan tekstualnya, sementara nilai moralnya dapat dibaca untuk memahami fenomena baru yang memiliki struktur etis serupa (Cruz & Daniela, 2024). Pendekatan ini menjadikan hadis tidak berhenti sebagai aturan mengenai pakaian, tetapi juga sebagai sumber refleksi mengenai etika representasi diri, pengendalian ego, dan relasi sosial di era digital. Pada akhirnya, *aktualisasi* hadis *isbal* bermuara pada pembentukan kesadaran bahwa teknologi dan simbol sosial seharusnya menjadi sarana kemaslahatan, bukan instrumen untuk membangun superioritas manusia atas manusia lainnya.

PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa *isbal* dalam hadis tidak dapat dipahami secara reduktif hanya sebagai persoalan bentuk pakaian, tetapi perlu dibaca melalui keterkaitannya dengan *kibr* sebagai *problem etis* dan *psikologis*. Pendekatan *tafsīr ma'nawī* memperlihatkan adanya relasi antara bentuk lahiriah, intensi, dan orientasi moral, dengan *tawāḍu'* sebagai nilai yang hendak dibangun. Dalam konteks kontemporer, substansi *kibr* dapat bertransformasi melalui kekayaan, jabatan, gaya hidup, teknologi, dan *self-display* di media sosial. Karena itu, *"kesombongan tanpa kain"* dapat dipahami sebagai transformasi medium kesombongan tanpa mengubah struktur moralnya. *Aktualisasi* hadis tidak berarti meninggalkan makna tekstual, melainkan mengungkap daya etisnya untuk membaca perubahan sosial secara kontekstual, sehingga hadis tetap berfungsi sebagai sumber pembentukan karakter, pengendalian ego, dan etika kerendahan hati dalam kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hujy, A. H., & Gustami, B. A. (2026). Eksplorasi Fenomena Kesenjangan Antara Nilai Moral Yang Diajarkan Dan Perilaku Nyata Pasca Pendidikan Di Komunitas Salafi. *Jurnal Tahsinia*, *7*(6), 911–925.

Al, R., Amrullah, A., Lestari, I., & Fatkhrudin, W. (2026). Reaktualisasi Adab Berpakaian dalam Islam di Era Media Sosial : Tantangan dan Peluang bagi Generasi Z. *Urnal Pendidikan Islam IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam Http://Ejournal.Yayasanpendidikandzurriyatulquran.Id/Index.Php/Ihsan Http://Ejournal.Yayasanpendidikandzurriyatulquran.Id/Index.Php/Ihsan*, *4*(1), 855–864.

Asyari, M. F. F. Al. (2024). Budaya Flexing Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Ma'na Cum Maghza). *Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 76.

Barizi, A., & Nashichuddin, A. (2013). Radikalisme Islam Kampus (Melacak Akar- akar Pemikiran Islam Radikal Mahasiswa Kampus Negeri di Malang). *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Batubara, A. U., Muhaimin, R. A., & Fitrahyani, R. (2026). Karakter Disiplin Berbasis Hadis Adab Minum Dan Melepas Sendal: Tinjauan Psikologi Dan Kesehatan. *Jurnal Kreatif*, *24*(1), 223–235.

Chamimudin, A. (2023). Wacana Isbal Dalam Meme Hadis; Analisis Konten Pada Akun Facebook @Produsensirwal. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, *17*(1), 11.

Cruz, V. D. La, & Daniela. (2024). Actividades Artísticas Para Regular Las Emociones De Los Niños De 5 Años De La Institución Educativa Particular Pamer, Satipo – 2024. *Thesis Universidad Católica Los Ángeles De Chimbote Facultad De Derecho Y Humanidades Programa De Estudio De Educación*, 12.

Dahliana, Y., Nurrohim, A., & Azizah, A. (2021). Pemaknaan Hadis-Hadis Isbal oleh Kelompok Salafi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Harun As-Syafi'i, Yogyakarta: Analisis Teori Resepsi. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis Https://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Diroyah/*, *2*(2), 15.

Fahim, A. M., & Mabrur, A. S. (2026). Etika Keguruan sebagai Jihad Al-Nafs: Analisis Psiko-Spritual Hadits Tarbawi. *Jurnal Kreatif*, *24*(20), 281–292.

Farouqy, A. M. Al, & Ridla, M. F. (2022). Etika Komunikasi Media Sosial Perspektif Hadis (Kajian Living Sunnah). *Jurnal Wardah*, *23*(2), 218–244.

Gulo, A. R. (n.d.). Dampak Media Sosial dalam Perubahan Gaya Berbusana Wanita Muslimah di Kelurahan Pasar Belakang Kota Sibolga. *Skripsi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan*, 123.

Gunarti, T. T., Ahmadi, M., & Pratiwi, I. (2024). Analisis semantik kata shirath dalam al- qur'an dan relevansinya dalam kehidupan sosial. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *7*(1), 194–210.

Habitue, H., & Adynata. (2026). Kontekstualisasi Hadis "Jangan Marah": Kritik atas Ujaran Kebencian di TikTok dalam Perspektif Double Movement. *AL MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *6*(1), 2748–2767. https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.9564

Hairani, R. M. (2025). Kontroversi Hadis tentang Isbal di Media Sosial Tiktok pada akun @ikhwansidrap. *TASHDIQ: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, *16*(1), 7.

Hosna, R. (2026). Rekontekstualisasi Tabarruj di Era Modern : Analisis Pemikiran Tafsir Quraish Shihab dan Amina Wadud terhadap. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *6*(1), 14.

Husnah, M., Mamad, F. S., & Wusqa, U. (2026). Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP) Peran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hadis dalam Membentuk. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP) Website: Http://Jurnal.Ardenjaya.Com/Index.Php/Ajpp*, *5*(2), 14.

Ikbar, F. H. (2025). Toxic Friendship (Pertemanan Yang Tidak Sehat) : Studi Hadis Tematik Tentang Pertemanan. *Skripsi. Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Dan Adab, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*, 13.

Indriani, M. A. (2025). Larangan Flexing di Media Sosial dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Cakrawala Akademika (JCA) DOI: Https://Doi.Org/10.70182/Jca.V2i3.1141 Https://E-Journal.Lppmpustakacendekia.or.Id/Index.Php/Jca*, *2*(3), 7.

Iskam, A. A., & Marsuki, N. R. (2026). Konflik Identitas Di Era Pamer Kehidupan. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora Https://Publisherqu.Com/Index.Php/Pediaqu*, *5*(2), 1757–1762.

Jamaluddin. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Di Sman 6 Depok. *Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Islam Program Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta*, 22.

Kaina, L., & Rahmadita, M. (2026). Rekonstruksi Ethico Legal Dalam Penafsiran Ayat -Ayat Hijab: Analisis Wacana Kritis Terhadap Seksualitas Tubuh Perempuan. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, *5*(1), 97–117.

Larisa, N. I., Sabani, A., & Rhama, B. (2025). Hubungan Fear of Missing Out (FOMO) dengan Pola Nongkrong Anak Muda di Coffee Shop Kota Palangkaraya: Kebutuhan atau Sekadar Eksistensi Sosial? *SADHARANANIKARANA: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram Volume*, *7*(2), 138–149.

Miski. (2017). Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, *16*(2), 291–306.

Nazarudin, A., Aziz, A., Wendry, N., & Fatia, A. (2025). Hadis New Media : Vis a Vis Abdul Somad dan Khalid Basalamah Tentang Isbāl. *Journal Of Qur'Ān And HadĪth Studies*, *14*(1), 19–35. https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.45473

Nurhamidah, W. I., & Balkis, L. H. (2025). Objektivasi Nilai-nilai Hadis dalam Pembentukan Perilaku Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi Objectification of Hadith Values in Shaping the Social Behavior of Students in Islamic Higher Education Institutions. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *4*(76), 3183.

Nz, A. (2019). "Shifting Paradigma" Pemahaman Hadis di Indonesia (Studi Interpretasi Kontekstual Ali Mustafa Ya'qub terhadap Hadis-Hadis Hubungan dengan Non-Muslim). *JIA Universitas Islam Negeri Raden Fatah*

Palembang, *3*(2), 203–234.

Pauziah, M. (2023). Konstruksi Realitas Perempuan Dalam Buku Cinta Untuk Perempuan Yang Tidak Sempurna Karya Najelaa Shihab (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk). *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 31.

Permana, R., & Muslimin, J. (2024). Hadith Istinbal Merthodology: A Comparative Review between Salafiyah Scholars and Persatuan Islam (PERSIS). *Diroyah: Journal of Hadith Studies*, *9*(1), 3.

Prafitri, A., Mugiyono, & Almunadi. (2021). Pemahaman Dan Praktik Mahasiswa Terhadap Hadis Pemahaman Dan Praktik Mahasiswa Terhadap Hadis Isbal (Studi Living Hadis). *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu Http://Jrunal.Radenfatah.Ac.Id/Index.Php/Elsunnah*, *2*(1), 72–84.

Rahmatika, V. (2025). Fenomena Outfit Skena Dan Hadis Isbāl: Analisis Relevansi Terhadap Batasan Pakaian Laki-Laki Modern. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, *2*(11), 1694–1702.

Rahmawati, P. M., Efendi, N., & Kojin. (2026). Analisis Hadis ' Arrāf dan Fenomena Ramalan Zodiak di TikTok : Studi Ma ' anil Hadis Perspektif Hermeneutika Yusuf Al-Analisis Hadis 'Arrāf dan Fenomena Ramalan Zodiak di TikTok: Studi Ma'anil Hadis Perspektif Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, *5*(1), 1–12.

Romadlon, N. A. A. U. (2022). Representasi Ikhlas Pada Film Pendek Sedekah Di Media Instagram Islamidotco. *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 22.

Saofyan, I. F., Permatasari, W., Sahib, M. A., & Sakka, A. R. (2023). Kajian Metode Kritik Matan Hadis Study Of Hadith Matan Criticism Method. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, *1*(1), 79–89. https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.987

Tayibnapis, A. Z., & Sundari, M. S. (2020). Memacu Pariwisata Indonesia Berdaya Saing. *Skripsi Universitas Surabaya*, 88.

Wahab, A. R., & Syaripudin, A. (2023). Metode Fikih, Metode Syarah, Teknik Pendekatan, Dan Teknik Interpretasi Dalam Memahami Hadis Islamic Jurisprudence Method, Explanation Method, Approach Technique, And Interpretation Technique In Understanding Of Hadith. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis Https://Journal.Stiba.Ac.Id/Index.Php/Jawamiulkalim/Index*, *1*(1), 23–37. https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.911